

BAB III

HADIS-HADIS RIWAYAT KHADĪJAH R.A

A. Biografi Khadījah r.a

1. Nama, Nasab, dan Gelar Khadījah r.a

Khadījah r.a merupakan pemimpin perempuan pada masanya. Namanya adalah Ummu al-Qāsim binti Khuwailid bin Asad Al-Quraysiyah Al-Asadiyah.¹ Khadījah r.a terlahir dari kedua orangtua keturunan Quraisy. Ayahnya bernama Khuwailid bin Asad ibn ‘Abdul ‘Uzzā. ‘Abdul ‘Uzzā merupakan saudara dari ‘Abdul Manāf, salah satu leluhur Nabi Muhammad Saw. Baik ‘Abdul ‘Uzza maupun ‘Abdul Manāf merupakan putra dari Quşay bin Kilāb. Dengan demikian, nasab Khadījah r.a bertemu dengan Nabi Muhammad Saw terdapat pada kakek keempat, yaitu Quşay bin Kilāb.

Khadījah r.a merupakan perempuan dengan banyak keutamaan. Dia seorang perempuan yang cerdas, mulia, patuh beragama, dan termasuk salah satu penghuni surga. Tidak heran jika Rasulullah Saw sering memuji dan melebihkannya diantara *ummahātul mukminīn* (istri-istri

¹ Imām Syamsuddīn Muḥammad bin Aḥmad bin Uşmān Az-Ẓahabi, Terj. Munir Abidin, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala'*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) h. 339

beliau).² Sehingga hal ini sempat membuat Āisyah r.a cemburu dan menuturkan. “Aku tidak cemburu pada seorang wanita pun seperti rasa cemburuku kepada Khadījah r.a., karena Rasulullah Saw seringkali menyebutnya.” (HR. Shahih Muslim)

Gelar pertama yang disematkan kepada Khadījah r.a adalah *Aṭ-Ṭhāhirah* (perempuan suci). Pada masa Jahiliyah, dia menikah dua kali, sebelum pada akhirnya mendampingi *Sayyidil Basyar*, Rasulullah Saw. Khadījah r.a merupakan perempuan dermawan yang kaya raya dan sangat dihormati. Bisnis perdagangan yang digelutinya sukses menjadikannya sosok yang terpandang pada saat itu. Tak jarang banyak laki-laki yang datang berhasrat untuk meminangnya. Namun, hal tersebut tidak lantas membuat Khadījah r.a menjadikan bisnisnya sebagai media untuk berdekatan dengan lawan jenis. Melainkan dia mengutus pelayannya, Maisarah untuk menjalankan bisnisnya.³

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat dalam Q.S Al-Ahzab 50 dan 52, tidak semua wanita diberi gelar dengan *Umm Al-Mukminīm*, hanya mereka yang diberi anugerah khusus dari Allah Swt Saja yang mendapat gelar tersebut.

² Maḥmud Al-Miṣri Abū ‘Ammar, Terj. Umar Mujtahid, *Biografi 35 Sahabat Nabi Saw*, (Jakarta: Ummul Qura, 2014) h. 39

³ Ibrāhīm Muḥammad Ḥasan Al-Jamal, *Khadijah Perempuan Teladan Sepanjang Masa*, (Bandung; Mizan, 2015), h. 12

Siapa saja yang mendapat gelar ini, maka ia akan mendapat martabat yang tinggi dan mulia, menempatkannya pada posisi yang tinggi dan didoakan kaum muslimin sepanjang masa untuk dimintakan kedudukan yang mulia di sisi Allah Swt.

Sayyidah Khadījah r.a juga turut serta mendapatkan gelar *Umm Al-Mukminīn* beserta istri-istri Rasulullah yang lain, bahkan ia lebih dahulu mendapatkannya.⁴ Dia juga yang paling pertama secara urutan, kedudukan dan martabat karena pengorbanan yang telah ia persembahkan, dan keikutsertannya dengan Rasulullah saw Dalam setiap usaha untuk eksistensi dakwah. Dia lah orang pertama yang beriman, berdakwah kepada kaum lelaki dan perempuan dengan berpeluh keringat, disiksa dijalan Allah swt, merasakan pedihnya ujian dan tetap bersabar turut serta dengan Rasulullah ketika diisolir, dalam usia yang seharusnya ia dirawat dan istirahat dari penatnya kehidupan. Dengan kontribusi dan *tadīyyah* (pengorbanan) yang diberikan tersebut, maka ia layak mendapat gelar *Umm Al-Mukminīn* dengan kedudukan yang lebih istimewa dibanding istri-istri yang lain, karena ia yang lebih dulu menemani Rasulullah saw dalam berjuang.⁵

⁴ *Ibid.*, h. 23

⁵ Ahmad sunarto, *Biografi Khadijah*, (Surabaya: Aulia, 2014), h. 11

Selain itu, gelar lain yang diberikan kepada Khadījah r.a adalah *Sayyidah Nisā' Quraisy* (Pemuka perempuan Quraisy), Nabi Muhammad juga turut memberinya gelar *Al-Kubrā*. Dan yang tak kalah penting, Ia juga menyandang gelar *Sayyidah Nisā' Al-‘Ālamīn*. (pemuka perempuan dunia).⁶ Sebelumnya tidak ada perempuan yang mendapatkan gelar ini. Kecuali dua perempuan pilihan Allah Swt, yaitu Maryam binti Imran (Ali Imran: 42-43) dan Asiyah binti Muzahim (At-Tahrim: 11).

2. Kehidupan Khadījah r.a Pada Masa Jahiliyyah

Khadījah r.a juga dikenal dengan panggilan Umm Hind binti Khuwailid. Makkah al-mukarramah adalah tempat Khadījah r.a tinggal. Kota ini merupakan kota dengan banyak versi sejarah. Riwayat paling *ṣahīḥ* menyatakan bahwa Nabi Ismail bin Ibrahim as merupakan orang pertama yang menjadikan kota makkah sebagai tempat tinggal dan tempat untuk beribadah. Namun, riwayat lain menyatakan bahwa kota makkah telah dijadikan tempat untuk beribadah jauh sebelum kedatangan Nabi Ibrahim, Ismail, dan Hajar. Hal ini sesuai dengan Q.S Ibrahim ayat 37 yang artinya:

“Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai

⁶ Ibrāhīm Muḥammad Ḥasan Al-Jamal, *op. cit.*, h. 23

tanaman-tanaman di dekat rumah engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan shalat, maka jadikanlah sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rizki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.”⁷

Dapat dipahami dari ayat tersebut bahwa Rumah Suci (Ka’bah) telah ada sebelum Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Isma’il a.s. datang ke Makkah. Makkah merupakan kota yang dimuliakan dan disakralkan sejak awal penciptaannya hingga kelak Hari Kiamat tiba. Banyak orang yang mengemukakan berbagai pendapat mengenai sebab kemuliaan dan keutamaan kota tersebut.⁸

Sehingga tak diragukan lagi bahwa orang-orang yang mengunjungi Makkah akan kagum dengan apa yang mereka lihat. Perempuan Makkah sangat dihormati para laki-laki Quraisy. Mereka juga turut berperan dalam banyak urusan bersama para laki-laki. Para laki-laki di Makkah menghargai para perempuan. Seperti halnya orang-orang merdeka lainnya, para perempuan diberi kebebasan yang terikat dengan kebiasaan agar tak mendatangkan hal yang mengundang aib. Di Arab, mengubur bayi perempuan hidup-hidup telah menjadi

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur’an Al-Karim Tafsir per Kata*, (Tangerang: Kalim, tth) h. 261

⁸ Ibrāhīm Muḥammad Ḥasan Al-Jamal, *loc. cit.*,

tradisi, sebagaimana yang dikabarkan oleh Al-Qur'an (At-Takwir: 8-9).⁹

Inilah kota Makkah. Inilah lingkungan Khadījah r.a yang memiliki dampak besar bagi kehidupannya. Ia mengukuhkan tabiat yang Allah swt. Berikan kepada seseorang. Lingkungan mempengaruhi karakter, perilaku, dan cara seseorang berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan jugalah yang menjadikannya tunduk pada adat dan kebiasaan yang berlaku. Dia akan memakai pakaian yang sesuai, mengikuti aturan yang berlaku, dan tunduk pada semua tuntutan lingkungannya, sehingga dia seakan menjadi bagian tak terpisahkan dari lingkungan tersebut.

Sebelum Islam datang, Khadījah r.a telah terlebih dahulu menganut agama *hanīf* (agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim a.s) yang berpegang pada *manhaj* tauhid. Kualitas keimanannya tidak dapat diragukan lagi. Bahkan ketika masyarakat jahiliyyah disibukkan dengan aliran paganism yang mereka anut, keimanan Khadījah r.a sama sekali tak terusik. Kemudian Islam datang, dan Khadījah r.a menjadi perempuan pertama yang menerima Islam.

Khadījah r.a hidup dalam keagungan dan kemegahan. Dia dan kaumnya termasuk orang-orang yang terhormat. Dia terjun ke bidang perdagangan dan hartanya pun melimpah. Banyak laki-laki yang berharap dan

⁹ *Ibid.*, h. 32

berhasrat mencuri hatinya. Pekerjaan itu memberikannya ruang luas untuk berhubungan dengan para laki-laki dan berbagai urusan perdagangan bersama mereka. Namun, semua itu tidak pernah terjadi. Khadījah r.a sama sekali tak pernah mengarahkan pandangan-pandangan kepada pemimpin Quraisy mana pun. Pun, tak pernah melibatkan diri dengan mereka dalam semua perkara perdagangan. Dia juga tak pernah menjadikan perdagangannya sebagai media untuk berhubungan dengan mereka atau menguatkan hubungannya dengan laki-laki mana pun, baik di dalam maupun di luar kota Mekkah.¹⁰

Khadījah r.a mengatur perdagangan dari dalam istananya. Ia membagi tugas-tugas tersebut kepada pembantu budak-budaknya. Mereka bertugas untuk mencari calon-calon pedagang yang akan dipilih Khadījah r.a dagangannya. Jiwa kepemimpinannya terlihat saat ada perkara yang harus dipecahkan. Khadījah r.a bermusyawarah dengan keluarga besarnya, tetapi tetap Khadījah r.a sebagai pengambil utama keputusan. Nama Sayyidah Khadījah r.a sangat dikenal di telinga orang-orang Syam, Persia, Iraq dan Romawi di mana barang-barang Khadījah r.a sampai ke negara tersebut. Perdagangan Khadījah r.a sangat diberkahi, ia mendapat keuntungan melimpah dan kebaikan yang tak terkira. ruang

¹⁰ *Ibid.*, h. 41

tamunya selalu terbuka untuk para tamu yang datang. Ia juga sering memberi makan kepada orang-orang yang kelaparan.¹¹

3. Kehidupan Khadījah r.a bersama Rasulullah

Pertemuan pertama dalam rangka hubungan kerja sangat membuat Khadījah r.a terkesan. Hatinya kembali tertambat kepada Muhammad bin Abdullah yang mempunyai kepribadian paripurna. Bahkan, dalam sebuah riwayat, Khadījah r.a mengatakan: “Jika segala kenikmatan hidup diserahkan kepadaku, dunia dan kekuasaan raja Persia dan raja Ramawi diberikan kepadaku, tetapi aku tidak bisa hidup bersamamu, maka semua itu tidak lebih berharga daripada sebelah sayap seekor nyamuk bagiku.”¹²

Pernikahan Muhammad dan Khadījah r.a dilaksanakan pada hari jum’at. Pernikahan digelar tanpa kehadiran Khuwailid, ayah Khadījah r.a. Amir bin Asad selaku pamannya lah yang bertindak sebagai wali. Karena ayahnya telah meninggal dunia terlebih dahulu sebelum peristiwa perang fajar.¹³ Selisih usia Muhammad dan Khadījah r.a adalah lima belas tahun. 40 tahun usia

¹¹ Ahmad sunarto, *op. cit.*, h. 65.

¹² Irma Irawati, *Cantiknya Akhlak Khadijah*, (Jakarta: Adibintang, 2015) h. 102

¹³ M. Amin Syukur, *Ensiklopedi Nabi Muhammad*. (Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2013) h. 104. Lihat juga Imām Syamsuddīn Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān Az-Ẓahabī, *Siyar A’lām An-Nubalā’*, (Beirut: Muassasah Ar-Risālah, 1985) h. 111

Khadijah r.a dan 25 tahun usia Muhammad.¹⁴ Mereka membangun rumah tangga kurang lebih selama 25 tahun. 15 tahun sebelum Nabi diutus, dan 10 tahun setelahnya.

Khadijah r.a menempati posisi penting di hati Rasulullah. Bahkan, sampai beberapa tahun setelah kematian Khadijah r.a, Rasulullah Saw masih mengingat dan mengenangnya. Diriwayatkan dari Aisyah r.a, bahwa Khadijah r.a meninggal sebelum shalat lima waktu diwajibkan. Ada yang mengatakan bahwa dia meninggal dunia pada bulan Ramadhan dan dimakamkan di Ma'la, di lereng gunung Hajun di bagian atas kota Makkah saat berusia 65 tahun.¹⁵ Ibnu Abdul Bar menyebutkan bahwa Khadijah r.a ra wafat ketika berusia 64 tahun 6 bulan.

Kehidupan rumah tangga Muhammad dan Khadijah r.a diliputi oleh kebahagiaan. Setelah resmi menyandang status sebagai istri, Khadijah r.a memutuskan menjadi pendamping hidup seutuhnya. Dia tak segan-segan menyerahkan seluruh kekayaannya kepada Muhammad untuk kepentingan dakwah. Dari kehidupan Khadijah r.a bersama Nabi, mereka dikaruniai 7 anak. Adapula pendapat yang mengatakan 8 anak. Menurut sebagian sumber lain, dikatakan hanya 6 anak. Ibnu Kašir mengutip

¹⁴ *Ibid.*, h. 104

¹⁵ Ibrāhīm Muḥammad Ḥasan Al-Jamal, Terj. Tubagus Kesa Purwasandy, *Khadijah Perempuan Teladan Sepanjang Masa*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015) h. 352

dari Ibnu Ishāq dari Ibnu Hisyām tentang nama 7 anak dari Nabi dan Khadījah r.a, dijelaskan bahwa semua anak Nabi lahir dari rahim Khadījah r.a kecuali Ibrahim.¹⁶ Akan tetapi, riwayat paling *ṣahīh* menyatakan bahwa anak Nabi dan Khadījah r.a hanya ada 6. Dua orang laki-laki bernama Qasīm dan Abdullāh. Sedangkan empat lainnya adalah perempuan, yaitu Zainab, Ruqayyah, Ummu Kulsūm, dan Fātimah.¹⁷

4. Sifat dan Keistimewaan Khadījah r.a

Selama hidup, Khadījah r.a telah melakukan segala kebaikan dan keutamaan. Kecintaannya pada Allah Swt sudah menjadi tabiat. Ia tak segan memberi bantuan dan pertolongan kepada semua orang yang dikenalnya. Hal ini telah lama dilakukan baik pada masa Jahiliyyah maupun setelah masuk Islam. Itulah salah satu sifat Khadījah r.a. Ia memiliki kepribadian yang bersih. Selain itu, ia juga merupakan perempuan yang cerdas. Kecerdasannya nampak saat ia menolak para pejabat dan pembesar Quraisy dan memilih untuk menikah dengan Nabi Saw. Dengan begitu, secara tidak langsung, ia telah menggadaikan kebahagiaan dunia yang semu dengan

¹⁶ Abū ‘Abdullāh bin Sa’ad, *Aṭ-Ṭhabaqātu Al-Kubrā*, jilid 8, (Madīnah Al-Munawwarah: Maktabah Al-Ulūm wa Al-Hukm) h. 174

¹⁷ Khairuddīn Zarkuli, *Al-A’lām, Qāmus Tarājim Li Asyhar Ar-Rijāl wa An-Nisā Min Al A’rab wa Al-Musta’birin wa Al-Muytasyrikin*, jilid 2 (Beirut: Dār Al-‘Ilm Limalāyin, 1989) h. 3000

kebahagiaan akhirat yang kekal. Dari kecerdasannya pula ia mampu menyusun strategi yang sangat baik sehingga bisnis yang digeluti mampu berkembang dengan sangat pesat.

Khadijah r.a juga merupakan pendamping hidup yang setia. Mengenai hal ini, Rasulullah pernah memuji Khadijah r.a melalui hadis yang diriwayatkan dari Abdullāh Al-Bahi, dia berkata: Āisyah ra berkata, “Jika Rasulullah Saw bercerita tentang Khadijah r.a, beliau tidak pernah bosan memujinya dan memintakan ampunan untuknya. Pada suatu hari, beliau bercerita tentang Khadijah r.a hingga aku dibuatnya cemburu. Aku berkata, “Allah telah memberi pengganti orang tua itu dengan yang lebih muda.” Seketika itu beliau terlihat marah besar, hingga menusuk hatiku, sampai-sampai aku berkata di dalam hatiku, “Ya Allah, seandainya Engkau dapat mengenyahkan kemarahan Rasulullah kepadaku, maka aku tidak akan memuat diri beliau tersinggung lagi”. Ketika Nabi Saw mengetahui perkataanku, beliau bersabda, “Apa katamu?” Dia selalu percaya kepadaku ketika semua orang tidak mempercayai diriku, dia menerimaku ketika semua orang menolakkku, dan dia

memberiku anak sedangkan kalian tidak.” Setelah itu Rasulullah pergi dan menghindariku selama satu bulan.¹⁸

Berikut adalah beberapa keistimewan Khadījah r.a yang tidak dimiliki orang perempuan lain: Ia merupakan satu-satunya perempuan yang mendapat salam dari Allah dan malaikat Jibril secara langsung. Diriwayatkan oleh Abu Zur’ah, bahwa, dia mendengar Abu Hurairah berkata: “Jibril pernah mendatangi Nabi Saw dan berkata: “Khadījah r.a akan menemuimu dengan membawa wadah berisi lauk, makanan, dan minuman. Jika dia telah datang menemuimu, sampaikan salam Tuhannya dan diriku untuk dirinya serta kabar gembira dari Tuhannya dan dariku, bahwa dia akan memperoleh surga dari permata yang tidak pernah ada kebisingan dan rasa lelah di dalamnya.”¹⁹

Diriwayatkan dari Abdullāh bin Ja’far, dia berkata: Aku mendengar Ali berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Sebaik-baik istri adalah Khadījah r.a binti Khuwailid dan Maryam binti Imran.”²⁰

¹⁸ Imām Syamsuddīn Muḥammad bin Aḥmad bin Uṣmān Az-Žahabi, Terj. Munir Abidin, *Ringkasan Siyar A’lam An-Nubala’*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) h. 341

¹⁹ Imām Syamsuddīn Muḥammad bin Aḥmad bin Uṣmān Az-Žahabi, *loc. cit*

²⁰ Imām Syamsuddīn Muḥammad bin Aḥmad bin Uṣmān Az-Žahabi, *loc. cit*

B. Hadis-hadis Khadījah r.a dalam Beberapa Kitab

Di bawah ini merupakan redaksi hadis-hadis yang telah diriwayatkan oleh Khadījah r.a dalam beberapa *kutub al-hadīs*:

1. As-Sīrah An-Nabawiyah Li Ibn Ishāq

أخبرنا أبو عبد الله قال حدثنا أبو العباس قال حدثنا أحمد قال حدثنا يونس عن ابن إسحاق قال حدثني إسماعيل بن أبي حكيم مولى الزبير أنه حدث عن خديجة بنت خويلد أنها قالت لرسول الله فيما تثبته فيما أكرمه الله تعالى به من نبوته يا ابن عم تستطيع أن تخبرني بصاحبك هذا الذي يأتيك إذا جاءك فقال نعم فقالت إذا جاءك فأخبرني فبينما رسول الله عندها إذ جاء جبريل فرآه رسول الله فقال يا خديجة هذا جبريل فقالت أتراه الآن قال نعم قالت فاجلس إلى شقي الأيمن فتحول فجلس فقالت هل تراه الآن قال نعم قالت فاجلس في حجري فتحول رسول الله فجلس فقالت هل تراه

الآن قال نعم فتحسرت رأسها فألقت خمارها
ورسول الله جالس في حجرها فقالت هل تراه الآن
قال لا قالت ما هذا شيطان إن هذا ملك يا ابن عم
فأثبت وابشر ثم آمنت به وشهدت أن الذي جاء
به الحق.

قال ابن إسحاق فحدثت عبد الله بن الحسن هذا
الحديث فقال قد سمعت فاطمة بنت الحسين تحدث
بهذا الحديث عن خديجة إلا أنني سمعتها تقول
أدخلت رسول الله بينها وبين درعها فذهب عند
ذلك جبريل عليه السلام قلت وهذا شيء كانت
خديجة رضي الله عنها تصنعه تستثبت به الأمر
احتياطاً لدينها وتصديقها فأما النبي فقد كان قد
وثق بما قال له جبريل وأراه من الآيات التي ذكرناها
مرة بعد أخرى وما كان من تسليم الشجر والحجر
عليه وما كان من إجابة الشجر لدعائه وذلك بعدما

كذبه قومه وشكاهم إلى جبريل عليه السلام فأراد
أن يطيب قلبه.²¹

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abū ‘Abdillāh, dia berkata, telah menceritakan kepada kami, Abu ‘Abbas, dia berkata, telah menceritakan kepada kami, Aḥmad, dia berkata, telah menceritakan kepada kami, Yūnus, dari Ibnu Ishāq berkata, telah menceritakan kepadaku, Ismāīl bin Abī Ḥakīm, dari Khadījah r.a binti Khuwailid bahwasanya "Khadījah r.a berkata kepada Rasulullah Saw: “Hai saudara misanku, bisakah engkau bercerita kepadaku tentang sahabatmu (Malaikat Jibril) yang datang kepadamu?” Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab: “Ya, bisa.” Khadījah r.a berkata, “Jika ia datang lagi kepadamu, maka ceritakan kepadaku!” Tidak lama setelah itu, Jibril datang kepada Rasulullah Saw seperti biasanya. Rasulullah Saw berkata kepada Khadījah r.a: “Hai Khadījah r.a, inilah Jibril datang kepadaku.” Khadījah r.a berkata, “Saudara misanku, berdirilah dan duduklah di atas paha kiriku!” Rasulullah Saw berdiri lalu duduk di atas paha kiri Khadījah r.a. Khadījah r.a berkata, “Apakah engkau melihatnya?” Rasulullah Saw menjawab, “Ya.” Khadījah r.a berkata, “Rubah posisimu dan duduklah di paha kananku!” Rasulullah Saw mengubah posisinya dengan duduk di atas paha kanan Khadījah r.a.

²¹ Muḥammad bin Ishāq bin Yasār, *As-Sīrah An-Nabawiyyah Li Ibn Ishāq*, (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 2004) h.188

Khadijah r.a berkata, 'Apakah engkau masih melihatnya?' Rasulullah Saw menjawab, "Ya." Khadijah r.a berkata, "Cobalah engkau duduk di atas pangkuanku!" Rasulullah Saw mengubah posisinya dengan duduk di atas pangkuan Khadijah r.a. Khadijah r.a berkata, "Apakah engkau masih melihatnya?" Rasulullah Saw menjawab, "Ya." Kemudian Khadijah r.a duduk dengan kepala dan wajah terbuka, serta melepas kerudungnya, sedang Rasulullah Saw duduk di atas pangkuannya. Khadijah r.a berkata, "Apakah engkau masih melihatnya?" Rasulullah Saw menjawab, "Tidak." Khadijah r.a berkata, "Saudara misanku, bergembiralah dan bersabarlah. Demi Allah, sungguh dia adalah malaikat dan bukan syetan."

Ibnu Ishāq berkata bahwa aku pernah berdiskusi dengan 'Abdullah bin Ḥasan tentang hadits di atas. 'Abdullāh bin Ḥasan berkata, "Aku pernah mendengar ibuku, Fāṭimah binti Ḥusain menceritakan hadis tersebut dari Khadijah r.a, namun aku pernah mendengar ibuku berkata: "Khadijah r.a memasukkan Rasulullah Saw dalam *dir'un* (baju rumah wanita) miliknya, kemudian pada saat itulah Jibril pergi dari hadapan Rasulullah Saw." Saya berkata ini adalah hal yang dilakukan oleh Khadijah r.a untuk memantapkan, berdasar pada kehati-hatiannya pada agama dan kebenaran, adapun nabi mempercayai atas apa yang dibawa oleh Jibril dan memperlihatkan berbagai ayat-ayat yang sudah kita sebutkan berulang kali, Nabi pun tak luput dari pohon dan batu dan dibalas dengan mendoakannya. Semua itu terjadi setelah

kebohongan kaumnya dan pengaduan nabi kepada Jibril lalu Jibril hendak menenangkan hati Nabi.

2. Musnad Abī Ya’lā

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ أَبِي إِسْرَائِيلَ ، حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ زِيَادٍ الْحَرَبِيُّ بَصْرِيٌّ ثِقَةٌ قَالَ : حَدَّثَنِي الْأَزْرَقُ بْنُ قَيْسٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَوْفَلٍ أَوْ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَرِيدَةَ ، شَكََّ سَهْلٌ عَنْ خَدِيجَةَ بِنْتِ خُوَيْلِدٍ قَالَتْ : سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ : بِأَبِي أَيْنَ أَطْفَالِي مِنْكَ ؟ قَالَ : فِي الْجَنَّةِ ، قُلْتُ : وَسَأَلْتَهُ : أَيْنَ أَطْفَالِي مِنْ أَزْوَاجِي الْمُشْرِكِينَ قَالَ : فِي النَّارِ ، قُلْتُ : بِغَيْرِ عَمَلٍ ؟ قَالَ : اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ .^{٢٢}

Artinya: Ishāq bin Abī Isrāīl menceritakan kepada kami, Sahl bin Ziyād Al-Ḥarby menceritakan kepada kami, Al-Azraq bin Qais menceritakan kepadaku, dari ‘Abdillāh bin Naufal, atau ‘Abdillāh bin Buraidah, Sahl meragukan dari Khadijah r.a binti Khuwailid berkata : saya bertanya kepada Rasulullah SAW, saya berkata: “Demi ayahku, berada dimanakah besok anak anaku dari

²² Dikutip dari Maktabah Syamilah Digital, Abī Ya’lā, Aḥmad bin ‘Alī bin Muṣannā bin Yaḥyā bin ‘Īsā bin Hilāl At-Tamīmī, *Musnad Abī Ya’lā*, (Damaskus: Dār Al-Ma’mun li At-turās, 1984) h. 504

keturunanmu?” Nabi menjawab : “Di surga, Khadījah r.a berkata dan bertanya lagi: “Dimanakah anak anaku dari keturunan suamiku yang musyrik?” Nabi menjawab: “Di neraka, saya berkata: “Dengan tanpa membawa amal?” Nabi menjawab: “Allah maha mengetahui dengan segala yang mereka kerjakan.”

3. Mu’jam Al-Kabīr.

حدثنا محمد بن عبد الله الحضرمي، ثنا أحمد بن
أسد البجلي، ثنا سهل بن زياد، عن الأزرق بن
قيس، عن عبد الله بن الحارث، عن خديجة، قالت:
قلت: يا رسول الله، أين أطفالي منك؟ قال: في
الجنة، قلت: بلا عمل؟ قال: الله أعلم بما كانوا
عاملين، قلت: فأين أطفالي قبلك؟، قال: في النار،
قلت: بغير عمل؟ قال: لقد علم الله ما كانوا
عاملين. ٢٣

Artinya: Muḥammad bin ‘Abdillāh Al-Ḥaḍramy menceritakan kepada kami, Aḥmad bin Asad Al-Bajaly menceritakan kepada kami, Sahl bin Ziyād menceritakan kepada kami, dari Al-Azraq bin

²³ Dikutip dari Maktabah Syamilah Digital, Abū Al-Qāsim Aṭ-Ṭabrānī, *Al-Mu’jam Al-Kabīr*, (Al-Qāhirah: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1994) h. 16

Qais, dari ‘Abdillah bin Al-Hāris, dari Khadījah r.a berkata, saya berkata: “Wahai utusan Allah, berada dimanakah besok anak-anakku dari keturunanmu?” Nabi menjawab: “Di surga.” saya berkata: “Dengan tanpa membawa amal?” Nabi menjawab: “Allah Maha mengetahui atas segala yang mereka kerjakan. Saya bertanya lagi: “Berada dimanakah anak-anakku dari keturunan sebelum engkau ? nabi menjawab : di neraka, saya berkata : dengan tanpa membawa amal ? sungguh Allah maha mengetahui atas segala yang mereka kerjakan.”

4. Al-Mu’jam Al-Ausat

حدثنا محمد بن عبد الله بن عرس المصري ثنا يحيى بن سليمان بن نضلة المدني ثنا الحارث بن محمد الفهري حدثني إسماعيل بن أبي حكيم حدثني عمر بن عبد العزيز حدثني أبو بكر بن عبد الرحمن بن الحارث بن هشام حدثني أم سلمة عن خديجة قالت قلت يا رسول الله يا بن عمي هل تستطيع إذا جاءك الذي يأتيك أن تخبرني به فقال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم نعم يا خديجة قالت خديجة فجاءه جبريل ذات يوم وأنا عنده فقال رسول الله صلى الله

عليه و سلم ياخديجة هذا صاحبي الذي يأتيني قد
 جاء فقلت له قم فاجلس على فخدي الأيمن فقام
 فجلس على فخدي الأيمن فقلت له هل تراه قال
 نعم فقلت له تحول فاجلس على فخدي الأيسر
 فجلس فقلت له هل تراه قال نعم فقلت له فتحول
 فأجلس في حجري فجلس فقلت له هل تراه قال
 نعم قالت خديجة فتحسرت وطرحت خماري وقلت
 له هل تراه قال لا فقلت له هذا والله ملك كريم لا
 والله ما هذا شيطان قالت خديجة فقلت لورقة بن
 نوفل بن أسد بن عبدالعزي بن قصي ذلك كما
 أخبرني به محمد رسول الله فقال ورقة حقا ياخديجة
 حديثك : لم يرو هذا الحديث عن عمر بن عبد
 العزيز إلا إسماعيل بن ابي حكيم ولا عن إسماعيل إلا
 الحارث بن محمد الفهري تفرد به يحيى بن سليمان.²⁴

²⁴ Al-Hāfīz Abī Qāsim sulaimān bin Aḥmad At-Ṭabrānī, *Al-Mu'jam Al-Ausat*, Jilid 6, (Al-Qāhirah: Dār Al-Ḥaramain, 1995) h. 287-288

Artinya: Muḥammad bin ‘Abdillāh bin ‘Ars Al- Miṣry menceritakan kepada kami. Yahyā bin Sulaimān bin Naḍlah Al-Madany menceritakan kepada kami, Al-Ḥaris bin Muḥammad Al-Fahrī menceritakan kepada kami, Ismāīl bin Abī Ḥākim menceritakan kepadaku, ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz, menceritakan kepadaku, Abu Bakar bin ‘Abdur Rahman bin Al-Ḥāris bin Hisyām menceritakan kepadaku, Ummu Salamah menceritakan kepadaku, dari Khadījah r.a berkata; “Saya berkata,” “Wahai utusan Allah wahai putra pamanku, apakah engkau berkenan membeberitahuku mengenai orang yang akan datang padam?”, lalu Rasulullah berkata padaku: “Iya wahai Khadījah r.a aku akan memberitahumu.” Khadījah r.a berkata: “Pada suatu hari datanglah Jibril, sedangkan saya berada di dekatnya.” Lalu Rasulullah berkata: “Wahai Khadījah r.a ini temanku yang mendatangiku, sungguh ia telah datang. Maka saya berkata padanya, sudikah engkau berdiri lalu sudikah engkau duduk disamping kananku, maka nabi berdiri lalu duduk disamping kananku, lalu saya berkata padanya apakah engkau melihatnya?” Nabi menjawab: “Iya aku melihatnya”, lalu saya berkata padanya: “Sudikah engkau pindah, lalu duduklah disamping kiriku?” Lalu Nabi pun duduk, lalu saya berkata padanya: “Apakah engkau melihatnya?” Nabi menjawab: “Iya saya melihatnya.” lalu saya berkata padanya: “Maka pindahlah engkau.” Lalu saya duduk ditempat tidur sedangkan nabi juga duduk, saya berkata padanya: “Apakah engkau melihatnya?” Nabi menjawab: “Iya.” Khadījah r.a berkata: lalu tersingkap dan terjatuh kerudungku dan saya berkata pada nabi: “Apakah engkau melihatnya?” Nabi menjawab “tidak.” Lalu saya berkata

padanya “Ini demi Allah malaikat yang mulia, demi Allah ini bukanlah syetan.” Khadījah r.a berkata lalu saya berkata pada waraqah ibn naufal bin asad ibn abdil uzza bin qushai. Hal itu sebagaimana yang diberitakan oleh Rasulullah kepadaku, lalu waraqah berkata : “Benar ucapanmu wahai Khadījah r.a.” Hadis ini tidak ada yang meriwayatkan dari ‘Umar ibn ‘Abdul ‘Aziz kecuali Ismāil ibn Abī Ḥakim dan juga tidak dari Ismāil kecuali Ḥariṣ ibn muḥammad Al-Fahrī, yahyā ibn sulaimān meriwayatkan sendirian.

5. Al-Mustadrak ala Aṣ-Ṣaḥīhain

حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ
عَبْدِ الْجُبَّارِ، حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ بَكِيرٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ
عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ خَدِيجَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا،
أَنَّهَا قَالَتْ: لَمَّا أَبْطَأَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ الْوَحْيُ جَزَعُ مَنْ ذَلِكَ جَزَعًا شَدِيدًا فَقُلْتُ:
مِمَّا رَأَيْتُ مَنْ جَزَعَهُ لَقَدْ قَلَاكَ رَبِّكَ لَمَّا يَرَى مِنْ
جَزَعِكَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: {مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا
قَلَى}.^{٢٥}

²⁵ Imām Al-Ḥāfiẓ Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Abdillāh Al-Ḥākīm An-Nīsābūrī, *Al-Mustadrak ala Aṣ-Ṣaḥīhain*, Jilid 2, (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyahh, 2012) h. 667

Artinya: Abū Al-‘Abbas Muḥammad bin Ya’qūb menceritakan kepada kami, Aḥmad Bin ‘Abd Al-Jabbar menceritakan kepada kami, Yūnus bin Bukair menceritakan kepada kami, dari Hisyām bin ‘Urwah, dari ayahnya, dari Khadījah r.a, Sesungguhnya Khadījah r.a berkata : Tatkala wahyu terlambat sampai kepada Rasulullah SAW maka Rasul Merasa sangat cemas dan resah, lalu saya berkata : kecemasan, keresahan yang saya lihat pada rasul, sungguh menjadikan Tuhanmu menjadi benci padamu atas kecemasan yang Dia lihat. lalu Allah menurunkan ayat مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ (Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu”).

6. Ma’rifah Aṣ-Ṣaḥābah

حدثنا محمد بن علي بن حبيش ، ثنا إسحاق بن إبراهيم بن سلمة ، ثنا حفص الربالي ، ثنا أبو زياد سهل بن زياد ، ثنا الأزرق بن قيس ، عن عبد الله بن الحارث بن نوفل ، عن خديجة بنت خويلد ، أنها سألت النبي صلى الله عليه وسلم ، فقالت : يا رسول الله ، أين أطفالي منك ؟ قال : « في الجنة »

قالت : بغير عمل ؟ قال : « قد علم الله ما كانوا
 عاملين »^{٢٦}

Artinya: Muḥammad bin ‘Alī bin Ḥabisy menceritakan kepada kami, Ishāq bin Ibrāhīm bin Salamah menceritakan kepada kami, Ḥafs Ar-Ribālī menceritakan kepada kami, Abū Ziyād Sahl bin Ziyād menceritakan kepada kami, Al- Azraq bin Qais menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Ḥaris bin Naufal, dari Khadījah r.a binti Khuwailid, sesungguhnya Khadījah r.a bertanya kepada Rasulullah SAW, lalu berkata: “Wahai utusan Allah, berada dimanakah besok anak anaku dari keturunanmu?” Nabi menjawab : “Di surga, Khadījah r.a berkata: dengan tanpa membawa amal?” Nabi menjawab: “Allah Maha mengetahui atas segala yang mereka kerjakan.”

7. Dalāil An-Nubuwwah

أخبرنا أبو عبد الله الحافظ قال حدثنا أبو العباس
 محمد بن يعقوب قال حدثنا أحمد بن عبد الجبار
 قال حدثنا يونس بن بكير عن هشام بن عروة عن
 أبيه عن خديجة أنها قالت لما أبطأ على رسول الله
 الوحي جزع من ذلك جزعا شديدا فقلت له مما

²⁶ Abī Na’īm Al-Aṣḥabānī, *Ma’rifah Aṣ-Ṣaḥābah*, (Riyāḍ: Dār Al-Waṭan li nasyar, 1998) h. 3207

رَأَيْتَ مِنْ جِزْعِهِ لَقَدْ قَلَاكَ رَبِّكَ مِمَّا يَرَى مِنْ جِزْعِكَ
فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى (" مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى)^{٢٧}.

Artinya: Menceritakan kepada kami Abū ‘Abdillāh Al-Hāfīz berkata, menceritakan kepada kami ‘Abū Al-‘Abbas Muḥammad bin Ya’qub berkata, menceritakan kepada kami ‘Abdul Jabbar berkata, menceritakan kepada kami Yūnus bin Bukair, dari Hisyām bin ‘Urwah dari Ayahnya, Dari Khadījah r.a, Sesungguhnya Khadījah r.a berkata: “Tatkala wahyu terlambat sampai kepada Rasulullah SAW maka Rasul Merasa sangat cemas dan resah, lalu saya berkata : “kecemasan, keresahan yang saya lihat pada rasul, sungguh menjadikan Tuhanmu menjadi benci padamu atas kecemasan yang Dia lihat. lalu Allah menurunkan ayat مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى (Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu.)”

أخبرنا أبو عبد الله، قال : حدثنا أبو العباس، قال :
حدثنا أحمد، قال : حدثنا يونس عن ابن إسحاق،
قال : حدثني إسماعيل بن أبي حكيم مولى الزبير أنه
حدث عن خديجة بنت خويلد أنها قالت لرسول الله
فيما تثبته - فيما أكرمه الله [تعالى] به من نبوته - يا

²⁷ Abī Bakr Aḥmad bin Al-Ḥusain Al-Baihaqī, *Dalāil An-Nubuwwah*, jilid 7, (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Imiyah, 1988) h. 60

ابن عم تستطيع أن تخبرني بصاحبك هذا الذي يأتيك إذا جاءك فقال: نعم، فقالت: إذا جاءك فأخبرني.

فبينما رسول الله، عندها إذ جاء جبريل، فرآه رسول الله، فقال: يا خديجة هذا جبريل. فقالت: أترأه الآن؟ قال: نعم. قالت: فاجلس إلى شقي الأيمن، فتحول فجلس، فقالت هل تراه الآن؟ قال: نعم. قالت: فاجلس في حجري فتحول رسول الله فجلس. فقالت: هل تراه الآن قال نعم فتحسرت رأسها فألقت خمارها ورسول الله جالس في حجرها فقالت هل تراه الآن؟ قال لا. قالت: ما هذا شيطان إن هذا [ملك] يا ابن عم، فاثبت وابشر، ثم آمنت به وشهدت أن الذي جاء به الحق.

قال ابن إسحاق: فحدثت عبد الله بن الحسن هذا الحديث، فقال: قد سمعت فاطمة بنت الحسين

تحدث بهذا الحديث عن خديجة إلا أني سمعتها تقول: أدخلت رسول الله، بينها وبين درعها فذهب عند ذلك جبريل عليه السلام.

قلت: وهذا شيء كانت خديجة - رضي الله عنها - تصنعه تستثبت به الأمر احتياطا لدينها وتصديقها، فأما النبي فقد كان [قد] وثق بما قال له جبريل وأراه من الآيات التي ذكرناها مرة بعد أخرى وما كان من تسليم الشجر والحجر عليه وما كان من إجابة الشجر لدعائه وذلك بعدما كذبه قومه وشكاهم إلى جبريل عليه السلام فأراد أن يطيب قلبه.^{٢٨}

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Abdillāh, dia berkata, telah menceritakan kepada kami, Abū ‘Abbas, dia berkata, telah menceritakan kepada kami, Aḥmad, dia berkata, telah menceritakan kepada kami, Yūnus, dari Ibnu Ishāq berkata, telah menceritakan kepadaku, Ismāīl bin Abī Ḥakīm, dari Khadījah r.a binti Khuwailid bahwasanya "Khadījah r.a berkata kepada Rasulullah Saw: “Hai saudara misanku, bisakah engkau bercerita kepadaku tentang sahabatmu (Malaikat Jibril) yang datang

²⁸ Abī Bakr Aḥmad bin Al-Ḥusain Al-Baihaqī, *Dalā'il An-Nubuwwah*, jilid 7, (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Imiyah, 1988) h. 151-152

kepadamu?” Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab: “Ya, bisa.” Khadījah r.a berkata, “Jika ia datang lagi kepadamu, maka ceritakan kepadaku!” Tidak lama setelah itu, Jibril datang kepada Rasulullah Saw seperti biasanya. Rasulullah Saw berkata kepada Khadījah r.a: “Hai Khadījah r.a, inilah Jibril datang kepadaku.” Khadījah r.a berkata, “Saudara misanku, berdirilah dan duduklah di atas paha kiriku!” Rasulullah Saw berdiri lalu duduk di atas paha kiri Khadījah r.a. Khadījah r.a berkata, “Apakah engkau melihatnya?” Rasulullah Saw menjawab, “Ya.” Khadījah r.a berkata, “Rubah posisimu dan duduklah di paha kananku!” Rasulullah Saw mengubah posisinya dengan duduk di atas paha kanan Khadījah r.a. Khadījah r.a berkata, “Apakah engkau masih melihatnya?” Rasulullah Saw menjawab, “Ya.” Khadījah r.a berkata, “Cobalah engkau duduk di atas pangkuanku!” Rasulullah Saw mengubah posisinya dengan duduk di atas pangkuan Khadījah r.a. Khadījah r.a berkata, “Apakah engkau masih melihatnya?” Rasulullah Saw menjawab, “Ya.” Kemudian Khadījah r.a duduk dengan kepala dan wajah terbuka, serta melepas kerudungnya, sedang Rasulullah Saw duduk di atas pangkuannya. Khadījah r.a berkata, “Apakah engkau masih melihatnya?” Rasulullah Saw menjawab, “Tidak.” Khadījah r.a berkata, “Saudara misanku, bergembiralah dan bersabarlah. Demi Allah, sungguh dia adalah malaikat dan bukan syetan.

“Ibnu Ishāq berkata bahwa aku pernah berdiskusi dengan ‘Abdullāh bin Ḥasan tentang hadits di atas. ‘Abdullah bin Ḥasan berkata, "Aku pernah mendengar ibuku, Fāṭimah binti Ḥusain menceritakan hadis tersebut dari Khadījah r.a,

namun aku pernah mendengar ibuku berkata: “Khadījah r.a memasukkan Rasulullah Saw dalam *dir'un* (baju rumah wanita) miliknya, kemudian pada saat itulah Jibril pergi dari hadapan Rasulullah Saw.” Saya berkata ini adalah hal yang dilakukan oleh Khadījah r.a untuk memantapkan, berdasar pada kehati-hatiannya pada agama dan kebenaran, adapun nabi mempercayai atas apa yang dibawa oleh Jibril dan memperlihatkan berbagai ayat yang sudah kita sebutkan berulang kali, Nabi pun tak luput dari pohon dan batu dan dibalas dengan mendoakannya. Semua itu terjadi setelah kebohongan kaumnya dan pengaduan nabi kepada Jibril lalu Jibril hendak menenangkan hati Nabi.